



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022 Halaman 10307 - 10317

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Lisa Nurlazi Putri^{1✉}, Mai Sri Lena²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

E-mail: lisanurlaziputri123@gmail.com¹, maisrilena@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini didasari tidak aktifnya siswa pada kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini untuk mengukur efek penggunaan tipe *make a match* pada model kooperatif di kelas V SDN 07 Koto Panai melalui *classroom action research*. Penelitian ini diikuti oleh 26 siswa kelas V dan 1 guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan pelaksanaan dalam 2 siklus diperoleh hasil sebagai berikut: a) terdapat peningkatan pada penilaian rancangan pembelajaran pada siklus I dan II dengan hasil 97,7%; b) persentase ketuntasan aspek guru pada siklus I dan II meningkat menjadi 97,7%; c) pada persentase ketuntasan aspek peserta didik siklus I dan II meningkat menjadi 97,7%; d) hasil rerata belajar peserta didik sebesar 83,03%. Data tersebut memberi bukti dengan tipe *make a match* pada model kooperatif yang diterapkan di Sekolah Dasar kelas V memberikan efek terhadap hasil belajar karena meningkat pada setiap pertemuan. Kecenderungan siswa yang senang dengan tipe pembelajaran dengan media visual turut mempermudah penyampaian konten pembelajaran sehingga guru bisa menganalisis dan membuktikan dengan *make a match* siswa meningkat pada pemahaman dan pengetahuannya. Selain itu faktor diskusi dengan teman pada saat pembelajaran ikut serta memengaruhi hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci: Tipe *Make a Match*, Pembelajaran Kooperatif, Tematik Terpadu.

Abstract

This research is based on the inactivity of students in learning activities in class. This research is to measure the effect of using the make a match type in the cooperative model in class V SDN 07 Koto Panai through classroom action research. This research was attended by 26 students of class V and 1 class teacher. The results showed that based on the implementation in 2 cycles the following results were obtained: a) there was an increase in the assessment of learning designs in cycles I and II with a result of 97.7%; b) the percentage of mastery aspects of the teacher in cycles I and II increased to 97.7%; c) the percentage of completeness aspects of students in cycles I and II increased to 97.7%; d) the average learning result of students is 83.03%. These data provide evidence that the make a match type in the cooperative model applied in Grade V Elementary School has an effect on learning outcomes because it increases in each meeting. The tendency of students to be happy with the type of learning with visual media also facilitates the delivery of learning content so that the teacher can analyze and prove that with make a match students improve their understanding and knowledge. In addition, discussion factors with friends during learning participate in influencing optimal learning outcomes.

Keywords: *Make a Match Type, Cooperative Learning, Integrated Thematic.*

Copyright (c) 2022 Lisa Nurlazi Putri, Mai Sri Lena

✉ Corresponding author :

Email : lisanurlaziputri123@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4919>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran disusun berdasarkan dengan mengintegrasikan berbagai muatan pelajaran atau disebut pembelajaran tematik terpadu. Seperti yang diungkapkan oleh Vallery dan Lena (2022) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang terdapat pemetaan topik dalam pembelajaran yang intinya pencampuran dan pencocokan beberapa mata pelajaran dalam satu kali pertemuan. Selain itu, Rusdi dkk (2021) juga mengatakan bahwa tematik ialah penerapan pembelajaran yang dikait-kaitkan antara satu materi dengan materi lain dalam muatan pelajaran lain menjadi suatu tema secara kolaboratif sehingga bisa memberikan peserta didik bisa mengkonstruksikan pengalaman dengan berbagai materi.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu analisis kebutuhan yang tepat untuk memadukan kegiatan belajar dalam bentuk memadukan berbagai muatan pelajaran (Lena, dkk., 2019). Karakteristik pembelajaran tematik terpadu memusatkan proses pembelajaran kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung dengan mengkolaborasikan beberapa bidang kajian menjadi satu kolaborasi utuh dan menyenangkan (Majid, 2014). Sedangkan menurut Shandi & Zuardi (2020), bahwa dalam pembelajaran tematik memberikan keselarasan dan kebutuhan akan minat peserta didik.

Hasil studi pendahuluan pada 27 September s/d 29 September 2022 di SDN 07 Koto Panai Kab. Pesisir Selatan tepatnya di kelas V terdapat beberapa problem pembelajaran yang muncul dalam proses pembelajaran tematik. Dari aspek guru peneliti menemukan masalah berikut: a) dalam membuat perencanaan pembelajaran, guru kelas belum mengembangkan RPP yang sesuai dengan panduan pengembangan RPP tematik terpadu; b) dalam proses pembelajaran belum sesuai dengan apa yang ada pada RPP; c) guru tidak menggunakan model pembelajaran yang variatif; d) dalam melaksanakan pembelajaran guru belum mengaplikasikan media yang menarik yang dapat memicu motivasi belajar dan semangat belajar peserta didik; e) kurangnya interaksi timbal balik baik antara peserta didik dengan guru maupun sebaliknya.

Adapun dampak masalah di atas terhadap peserta didik, yakni: a) keaktifan peserta didik belum optimal karena hanya belajar dengan mendengarkan penjelasan dari guru sehingga pembelajaran berlangsung pasif; b) peserta didik cenderung merasa bosan selama pembelajaran berlangsung karena belum selaras dengan karakteristik peserta didik yang suka bermain sehingga pembelajaran belum berkesan menyenangkan; c) partisipasi peserta didik yang masih kurang saat belajar, hal tersebut bisa terjadi sebab peserta didik belum diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya melalui tanya jawab maupun diskusi kelompok/presentasi; d) rendahnya motivasi peserta didik untuk belajar secara aktif; e) hasil belajar belum mencapai kompetensi yang diharapkan (KKM).

Merujuk pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya beberapa ketimpangan atau masalah yang ditemukan dalam pembelajaran yang disebutkan di atas, maka perlu upaya untuk memberikan solusi alternatif yang berbasis pada analisis kebutuhan kelas salah satunya melalui pembelajaran dengan tipe *make a match*.

Argumen di atas diperkuat oleh hasil riset (Sirait, & Noer, 2013) menunjukkan bahwa dengan menggunakan tipe *make a match* menunjukkan ada peningkatan dibandingkan dengan model pembelajaran lain seperti *direct instruction* misalnya. Kemudian penelitian dari (Aliputri, 2018) yang menunjukkan bahwa media kartu gambar dalam *make a match* memberikan efek khususnya pada aspek belajar siswa di kelas IV SDN 1 Blora Jawa Tengah. Selanjutnya penelitian dari (Fauhah, & Rosy, 2021) mengungkapkan bahwa dengan *make a match* pada pembelajaran kooperatif learning memberikan efek keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mempertegas pendapat dari (Wijanarko, 2017) yang mengungkapkan bahwa tipe *make a match* memiliki karakteristik siswa yang didominasi oleh permainan atau game yang mampu memicu keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian penting dirasa oleh penulis untuk memverifikasi hasil penelitian terdahulu untuk melihat berapa persen peningkatan pembelajaran melalui *make a match*. Berdasarkan uraian

tersebut, peneliti tertarik mengukur penggunaan pembelajaran *make a match* pada model pembelajaran kooperatif *learning* di SDN 07 Koto Panai Kabupaten Pesisir Selatan kelas V.

METODE

Penelitian tindakan kelas menjadi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini karena berpusat pada praktik pembelajaran secara langsung oleh guru. Menurut pendapat Kunandar (2016) dalam penelitian tindakan kelas memiliki manfaat untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan merancang, mengamati proses dan merefleksikan dengan beberapa siklus Sugiyono (2019). Dalam penelitian ini melibatkan 26 siswa kelas V dan 1 orang guru SDN 07 Koto Panai Kab. Pesisir Selatan. Penelitian dilaksanakan dalam semester 2 Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan pelaksanaannya pada bulan Januari. Untuk pelaksanaan siklus merujuk pada teori Kemmis & MC Taggart (dalam Juanda 2016).

Teknik pengumpulan data meliputi hasil observasi terhadap setiap kegiatan tindakan yang dilaksanakan pada pembelajaran Adapun instrument yang digunakan dalam mengolah data hasil tes evaluasi kemampuan hasil belajar peserta didik dan jurnal sikap mengacu pada Kemendikbud (2014:146) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Siklus I

Melihat dari hasil penilaian lembar penilaian RPP dalam menilai kemampuan guru merancang rencana pembelajaran pada pertemuan ke-1 dilihat dari deskriptor yang terlihat yaitu total 30 skor dari 44 jumlah skor maksimal, persentasenya 68,18% kualifikasi kurang (K). Untuk rinciannya terdapat pada table berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Pengamatan RPP Pertemuan Pertama

| No | Aspek yang Diamati | Kualifikasi | Bobot |
|--------------------|-------------------------------|---------------|-----------|
| 1 | Identitas Mata Pelajaran | SB | 4 |
| 2 | Kompetensi Inti | SB | 4 |
| 3 | Perumusan Indikator | SB | 4 |
| 4 | Perumusan Tujuan Pembelajaran | C | 2 |
| 5 | Pemilihan Materi Ajar | C | 2 |
| 6 | Pemilihan Metode Pembelajaran | C | 2 |
| 7 | Pemilihan Model Pembelajaran | SB | 4 |
| 8 | Pemilihan Media Belajar | C | 2 |
| 9 | Sumber Belajar | C | 2 |
| 10 | Skenario Pembelajaran | C | 2 |
| 11 | Penilaian Autentik | C | 2 |
| Jumlah Skor | | K | 30 |
| Persentase | | 68,18% | |

Pada pertemuan ke-2 deskriptor yang terlihat yaitu total 37 skor dari 44 jumlah skor maksimal, persentasenya 84,09% kualifikasi baik (B). Untuk rinciannya terdapat pada table berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Pengamatan RPP Pertemuan Kedua

| No | Aspek yang Diamati | Kualifikasi | Bobot |
|----|-------------------------------|-------------|-------|
| 1 | Identitas Mata Pelajaran | SB | 4 |
| 2 | Kompetensi Inti | SB | 4 |
| 3 | Perumusan Indikator | SB | 4 |
| 4 | Perumusan Tujuan Pembelajaran | B | 3 |
| 5 | Pemilihan Materi Ajar | B | 3 |

| No | Aspek yang Diamati | Kualifikasi | Bobot |
|--------------------|-------------------------------|---------------|-----------|
| 6 | Pemilihan Metode Pembelajaran | B | 3 |
| 7 | Pemilihan Model Pembelajaran | SB | 4 |
| 8 | Pemilihan Media Belajar | B | 3 |
| 9 | Sumber Belajar | B | 3 |
| 10 | Skenario Pembelajaran | B | 3 |
| 11 | Penilaian Autentik | B | 3 |
| Jumlah Skor | | B | 37 |
| Persentase | | 84,09% | |

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil hasil penilaian siklus I dapat memperoleh kriteria cukup dengan rata-rata persentase skornya yaitu 76,14%.

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1

Berdasarkan pengamatan aktivitas pada pertemuan 1 siklus I merujuk pada deskriptor yang terlaksana yaitu 31 skor dari 44 jumlah skor maksimal, persentasenya yaitu 70,45% kualifikasi cukup. Untuk rinciannya terlihat pada table berikut:

Tabel 3. Analisis pertemuan pertama Pengamatan Aspek Guru

| No | Aspek yang Diamati | Kualifikasi | Bobot |
|----------------------|---|-------------|---------------|
| 1 | Kegiatan Pendahuluan | SB | 4 |
| 2 | Kegiatan Inti (Langkah-langkah) Model <i>Make A Match</i> menurut Huda (2017) | | |
| | Langkah 1. | B | 3 |
| | Langkah 2. | SB | 4 |
| | Langkah 3. | C | 2 |
| | Langkah 4. | C | 2 |
| | Langkah 5. | C | 2 |
| | Langkah 6. | B | 3 |
| | Langkah 7. | B | 3 |
| | Langkah 8. | B | 3 |
| | Langkah 9. | C | 2 |
| 3 | Kegiatan Penutup | C | 3 |
| Jumlah Skor | | | 31 |
| Skor Maksimal | | | 44 |
| Persentase | | | 70,45% |
| Kualifikasi | | | C |

Pada siklus I pertemuan ke-2 mengalami peningkatan jika dilihat dari deskriptor yang terlaksana maka diperoleh 39 skor dari 44 skor maksimal dengan persentase 88,63% kualifikasi baik. Untuk rinciannya terlihat pada table berikut:

Tabel 4. Analisis pertemuan pertama Pengamatan Aspek Guru pada Pertemuan kedua

| No | Aspek yang Diamati | Kualifikasi | Bobot |
|----|---|-------------|-------|
| 1 | Kegiatan Pendahuluan | SB | 4 |
| 2 | Kegiatan Inti (Langkah-langkah) Model <i>Make A Match</i> menurut Huda (2017) | | |
| | Langkah 1. | B | 3 |
| | Langkah 2. | SB | 4 |
| | Langkah 3. | SB | 4 |
| | Langkah 4. | B | 3 |

| | | | |
|----------|-------------------------|----|---------------|
| | Langkah 5. | B | 3 |
| | Langkah 6. | SB | 4 |
| | Langkah 7. | SB | 4 |
| | Langkah 8. | B | 3 |
| | Langkah 9. | B | 3 |
| 3 | Kegiatan Penutup | SB | 4 |
| | Jumlah Skor | | 31 |
| | Skor Maksimal | | 44 |
| | Persentase | | 88,63% |
| | Kualifikasi | | B |

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung, pada pertemuan ke-1 dilihat dari deskriptor yang terlaksana maka diperoleh skor 70,45% kualifikasi cukup. Untuk rinciannya terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Penilaian Aspek Peserta Didik Pertemuan Pertama Siklus

| No | Aspek yang Diamati | Kualifikasi | Bobot |
|----------|---|-------------|---------------|
| 1 | Kegiatan Pendahuluan | SB | 4 |
| 2 | Kegiatan Inti (Langkah-langkah) Model Make A Match menurut Huda (2017) | | |
| | Langkah 1. | C | 2 |
| | Langkah 2. | B | 3 |
| | Langkah 3. | C | 2 |
| | Langkah 4. | B | 3 |
| | Langkah 5. | B | 3 |
| | Langkah 6. | B | 3 |
| | Langkah 7. | B | 3 |
| | Langkah 8. | B | 3 |
| | Langkah 9. | C | 2 |
| 3 | Kegiatan Penutup | C | 3 |
| | Jumlah Skor | | 31 |
| | Skor Maksimal | | 44 |
| | Persentase | | 70,45% |
| | Kualifikasi | | C |

Kemudian meningkat pada siklus I pertemuan ke-2 jika dilihat dari deskriptor yang terlaksana maka diperoleh 39 skor dari 44 skor maksimal dengan persentase 88,63% kualifikasi baik. Untuk rinciannya terlihat pada table berikut:

Tabel 6. Analisis Penilaian Aspek Peserta Didik Pada Pertemuan kedua Siklus I

| No | Aspek yang Dinilai | Kualifikasi | Bobot |
|----------|---|-------------|----------|
| 1 | Kegiatan Pendahuluan | SB | 4 |
| 2 | Kegiatan Inti (Langkah-langkah) Model Make A Match menurut Huda (2017) | | |
| | Langkah 1. | SB | 4 |
| | Langkah 2. | SB | 4 |
| | Langkah 3. | B | 3 |
| | Langkah 4. | B | 3 |
| | Langkah 5. | B | 3 |
| | Langkah 6. | SB | 4 |
| | Langkah 7. | SB | 4 |

| | | | |
|----------|-------------------------|-----------|---------------|
| | Langkah 8. | B | 3 |
| | Langkah 9. | B | 3 |
| 3 | Kegiatan Penutup | SB | 4 |
| | Jumlah Skor | | 39 |
| | Skor Maksimal | | 44 |
| | Persentase | | 84,09% |
| | Kualifikasi | | |

Dapat disimpulkan hasil observasi penggunaan *make a match* tergolong cukup dengan persentase ketuntasan yang diperoleh adalah 79,54%. Dengan menganalisis hasil belajar siklus I yang terdiri dari aspek guru dan aspek peserta didik terus mengalami peningkatan sehingga diperoleh rata-rata ketuntasan yaitu 79,54 dengan kualifikasi cukup. Terlepas dari itu tentunya masih ada kekurangan pada siklus ini sehingga perlu dilakukannya perbaikan mulai dari perencanaan dan pelaksanaan agar mendapat hasil belajar maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Dari beberapa aspek diantaranya: aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Pada aspek penilaian sikap spiritual pada siklus I pertemuan ke-1 terdapat satu siswa berperilaku positif sementara tiga siswa berperilaku negatif, sedangkan pada pertemuan ke-2 ada 1 orang menonjolkan sikap positif sementara yang menonjolkan sikap negatif juga ada 1 orang. Sikap sosial pada siklus I pertemuan ke-1 ada 1 orang menonjolkan sikap positif dan yang menonjolkan sikap negatif ada sebanyak 5 orang, sedangkan pada pertemuan ke-2 ada 1 orang yang menonjolkan sikap positif dan yang menonjolkan sikap negatif sebanyak 3 orang.

Penilaian aspek pengetahuan berdasarkan evaluasi terdapat peserta didik yang belum memenuhi atau mencapai KKM 75. Sebanyak tujuh orang siswa mencapai KKM pada pertemuan pertama di siklus, sementara yang masih di bawah KKM ada sebanyak 19 orang dengan skor angka 65,91 predikat C+. Pada pertemuan kedua siklus I meningkat yaitu hanya 18 orang yang mencapai KKM dan masih ada sebanyak 8 orang yang belum mencapai KKM dengan skor angka 78,21 predikat B+, dengan nilai tertinggi pada 100 dan nilai terendah adalah 50.

Penilaian aspek keterampilan juga masih menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Pada pertemuan pertama di siklus I terdapat 15 peserta didik yang belum mencapai KKM sementara sebanyak 15 peserta didik mencapai KKM dengan persentase ketuntasan yaitu 42,3% predikat C+. Pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan dimana jumlah yang belum mencapai KKM berkurang menjadi 5 orang dan yang memenuhi KKM menjadi 21 orang dengan persentase ketuntasan 69,2%.

Perencanaan Pembelajaran Siklus II

Pelaksanaan siklus kedua pada tema 6 dan subtema 2 (Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn) menghasilkan hasil penilaian lembar observasi RPP terkait kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran pada pertemuan ke-1 jika dilihat dari deskriptor yang muncul yaitu terdapat jumlah 30 skor dari 44 skor dengan persentase 68,18% kualifikasi kurang (K). Untuk rinciannya terlihat pada table berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Pengamatan RPP Siklus II

| No | Aspek yang Dinilai | Kualifikasi | Bobot |
|----|-------------------------------|-------------|-------|
| 1 | Identitas Mata Pelajaran | SB | 4 |
| 2 | Kompetensi Inti | SB | 4 |
| 3 | Perumusan Indikator | SB | 4 |
| 4 | Perumusan Tujuan Pembelajaran | SB | 4 |
| 5 | Pemilihan Materi Ajar | B | 3 |
| 6 | Pemilihan Metode Pembelajaran | SB | 4 |
| 7 | Pemilihan Model Pembelajaran | SB | 4 |
| 8 | Pemilihan Media Belajar | SB | 4 |

| | | | |
|--------------------|-----------------------|-----------|--------------|
| 9 | Sumber Belajar | SB | 4 |
| 10 | Skenario Pembelajaran | SB | 4 |
| 11 | Penilaian Autentik | SB | 4 |
| Jumlah Skor | | SB | 43 |
| Persentase | | | 97,7% |

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Hasil penilaian aktivitas guru pada siklus II berdasarkan deskriptor yang terlaksana maka diperoleh 43 skor dari 44 skor maksimal, persentasenya 97,7% kualifikasi sangat baik (SB). Untuk rinciannya terlihat pada table berikut:

Tabel 8. Analisis Pengamatan Aspek Guru Siklus II

| No | Aspek yang Dinilai | Kualifikasi | Bobot |
|----------------------|---|-------------|--------------|
| 1 | Kegiatan Pendahuluan | SB | 4 |
| 2 | Kegiatan Inti (Langkah-langkah) Model Make A Match menurut Huda (2017) | | |
| | Langkah 1. | SB | 4 |
| | Langkah 2. | SB | 4 |
| | Langkah 3. | SB | 4 |
| | Langkah 4. | SB | 4 |
| | Langkah 5. | SB | 4 |
| | Langkah 6. | SB | 4 |
| | Langkah 7. | SB | 4 |
| | Langkah 8. | B | 3 |
| | Langkah 9. | SB | 4 |
| 3 | Kegiatan Penutup | SB | 4 |
| Jumlah Skor | | | 43 |
| Skor Maksimal | | | 44 |
| Persentase | | | 97,7% |
| Kualifikasi | | | SB |

Hasil observasi pada siklus II terkait aktivitas peserta didik dapat diperoleh dari perolehan deskriptor yang terlaksana maka diperoleh skor 97,7% kualifikasi sangat baik (SB). Untuk rinciannya terlihat pada table berikut:

Tabel 9. Pengamatan Peserta Didik Siklus II

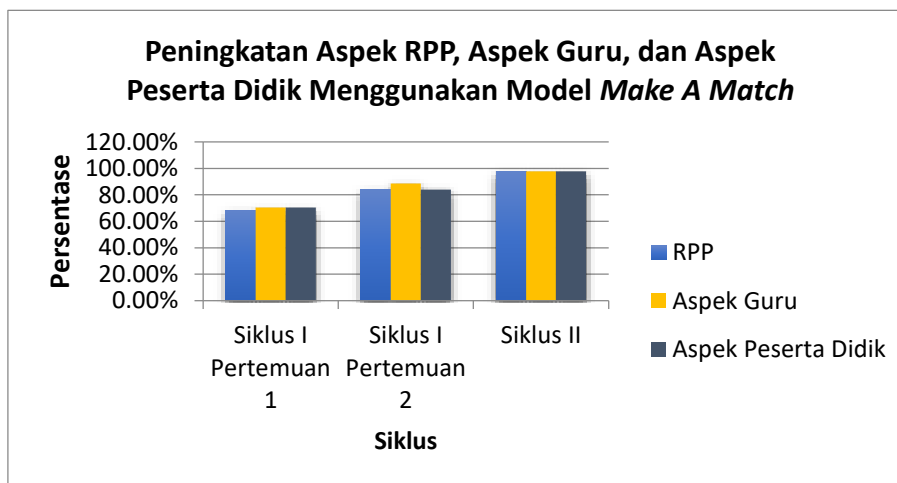
| No | Aspek yang Diamati | Kualifikasi | Bobot |
|----------|---|-------------|-------|
| 1 | Kegiatan Pendahuluan | SB | 4 |
| 2 | Kegiatan Inti (Langkah-langkah) Model Make A Match menurut Huda (2017) | | |
| | Langkah 1. | SB | 4 |
| | Langkah 2. | SB | 4 |
| | Langkah 3. | SB | 4 |
| | Langkah 4. | B | 3 |
| | Langkah 5. | SB | 4 |
| | Langkah 6. | SB | 4 |
| | Langkah 7. | SB | 4 |
| | Langkah 8. | SB | 4 |
| | Langkah 9. | SB | 4 |

| | | |
|---------------------------|----|--------------|
| 3 Kegiatan Penutup | SB | 4 |
| Jumlah Skor | | 43 |
| Skor Maksimal | | 44 |
| Persentase | | 97,7% |
| Kualifikasi | | SB |

Hasil Belajar Siklus II

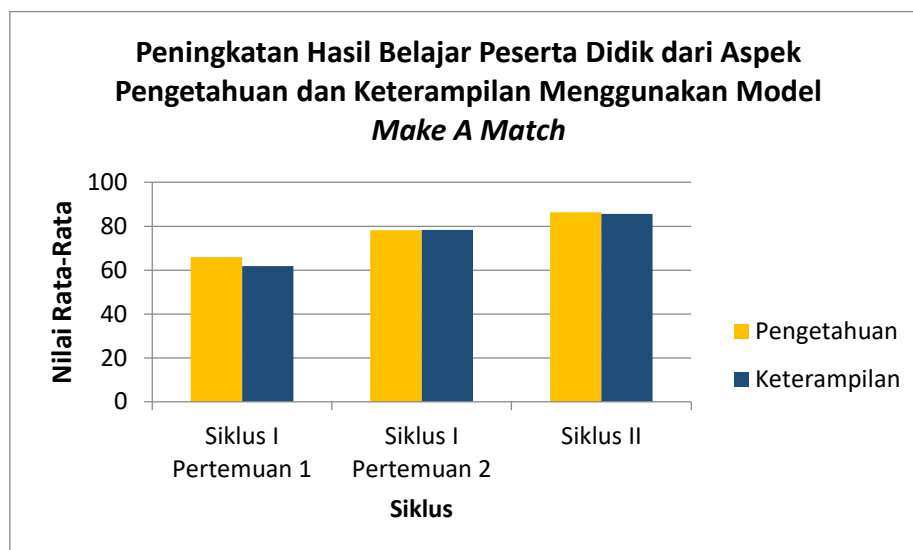
Hasil belajar terdiri dari beberapa aspek yang dinilai yaitu aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Aspek penilaian pada sikap spiritual pada siklus I pertemuan ke-1 ada 1 orang yang menonjolkan sikap positif sementara 1 orang menonjolkan sikap negatif. Sikap sosial pada siklus I pertemuan ke-1 ada 2 orang menonjolkan sikap positif dan yang menonjolkan sikap negatif ada sebanyak 1 orang. Penilaian aspek pengetahuan berdasarkan evaluasi yang telah peneliti laksanakan dalam penelitian ini menunjukkan sudah banyak peserta didik yang memenuhi ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Terdapat 23 peserta didik yang memenuhi KKM dengan angka 86,29 predikat A, sementara 3 orang siswa belum memenuhi KKM. Penilaian aspek keterampilan juga sudah menunjukkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil analisis penilaian pengamatan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar yang ada pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebagaimana yang diharapkan. Peneliti berhasil menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas V SDN 07 Koto Panai Kab. Pesisir Selatan. Dengan demikian, penelitian dapat dilaksanakan sampai dengan siklus II karena ketercapaian pemenuhan kriteria ketuntasan minimal pencapaian. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyasa (2014) bahwa keberhasilan proses pembelajaran apabila 80% siswa aktif dalam proses pembelajaran. Untuk memperjelas narasi maka peneliti membuat grafik untuk mempertegas data, adalah sebagai berikut:



Grafik 1. Pengamatan Aspek Guru, Aspek Peserta Didik dan RPP

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa berdasarkan pada perencanaan siklus I rata-rata 76%, kriteria cukup (C), pada siklus II dengan rata-rata 97,7% kriteria sangat baik (SB), karena RPP sudah memenuhi kriteria yang diharapkan. Setelah diamati hasil penilaian RPP terdapat progres dengan meningkatnya dari siklus I, ke siklus II. Pelaksanaan pembelajaran di kelas V SDN 07 Koto Panai dilaksanakan berdasarkan sintaks yang sudah baku. Pada siklus I aktivitas guru menunjukkan persentase 79,6% dengan kriteria cukup (C), kemudian terdapat peningkatan pada siklus II dengan 97,7% dengan kriteria sangat baik (SB). Hal yang sama dengan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan hasil persentase 79,6% kriteria cukup (C), lalu meningkat pada siklus II dengan rata-rata 97,7% kriteria sangat baik (SB). Hasil tersebut mempertegas bahwa ada penggunaan tipe *make a match* terdapat peningkatan.



Grafik 2. Aspek Pengetahuan, Hasil Belajar dan Keterampilan

Pada grafik 2 menunjukkan terdapat peningkatan pada setiap pertemuan. Hasil aspek pengetahuan siklus I yaitu 72,05% dengan kriteria cukup (C). Kemudian meningkat pada siklus II dengan skor 86,29% dengan kriteria sangat baik (SB). Aspek keterampilan pada siklus I dengan rata-rata 70,12% kualifikasi cukup (C), kemudian terdapat peningkatan pada siklus II dengan skor 85,61% kriteria baik (B). Berdasarkan data-data yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, dapat dilihat hasil belajar peserta didik kelas V.

Hasil tersebut memperkuat hasil penelitian dari (Sirait, M., & Noer, 2013) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan dengan menggunakan model kooperatif dibandingkan dengan model lain (*direct instruction*). Kemudian penelitian dari (Aliputri, 2018) yang menunjukkan bahwa *make a match* dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Blora. Selanjutnya penelitian dari (Fauhah, H., & Rosy, 2021) mengungkapkan bahwa melalui *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar. Kemudian, hasil penelitian terdahulu mempertegas pendapat dari (Wijanarko, 2017) yang mengungkapkan bahwa *make a match* menstimulus siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pola pembelajaran menggunakan *make a match* pada model kooperatif siswa dapat terlibat aktif (Istarani, 2012). Kurniasih dkk (2016) mengungkapkan *make a match* dikembangkan agar bisa memupuk kerjasama peserta didik dengan mencari pasangan dengan menyenangkan. *Make a Match* memiliki karakteristik yang saling berkaitan dengan peserta didik. Dalam pelaksanaannya model *make a match* memerlukan dukungan dan dorongan guru agar peserta didik dapat lebih aktif (Darmiyati & Jannah 2020).

Adapun kelebihan dari model *make a match* ini diantaranya; mampu memfokuskan perhatian peserta didik, cocok untuk mengerjakan tugas-tugas sederhana peserta didik, peserta didik memiliki lebih banyak melakukan kerjasama, dan interaksi dalam kerja sama lebih mudah dilakukan serta pembentukan kelompok lebih mudah dan cepat dalam membentuk serta menentukan tugas-tugasnya (Shandi & Zuardi, 2020). Keunggulan lain dari model *make a match* ini yaitu dapat menciptakan suasana menyenangkan yang muncul dalam proses pembelajaran, terwujudnya kerjasama antar peserta didik dengan dinamis, timbulnya dinamika gotong-royong yang kepada seluruh peserta didik (Shoimin, 2014). Penggunaan model *make a match* sangat tepat terutama bagi guru yang menginginkan kreativitas peserta didik (Istarani, 2012). Sedangkan tujuan dari model *mak a match* ini adalah merujuk peserta didik bekerja kelompok hingga menumbuhkan rasa sosialnya dengan sesama anggota kelompok dan peserta didik termotivasi untuk belajar lebih aktif serta dapat bertukar pikiran (Sari, 2017).

Dalam sebuah diskusi ilmiah yang dituangkan dalam artikel tentunya masih terdapat kekurangan. Peneliti sadar bahwa ada kekurangan dalam penelitian ini yang bisa menjadi celah bagi penelitian lain untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini salah satunya penelitian ini

hanya diuji coba pada siswa kelas V yang mungkin siswa tersebut menyenangi visual atau media gambar. Sehingga penarikan kesimpulan lebih pada peningkatan hasil belajar sedangkan pada kelas yang mungkin mayoritas siswanya senang pada gerak dan musik belum tentu bisa menghasilkan kesimpulan yang sama seperti apa yang peneliti lakukan pada subjek penelitian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan tipe *make a match* pada model pembelajaran kooperatif yang dilakukan pada siklus 1 dan 2 di kelas V SDN 07 Koto Panai Kabupaten Pesisir Selatan mampu memberikan efek pada peningkatan hasil belajar siswa. Kecenderungan siswa yang senang dengan tipe pembelajaran dengan media visual turut mempermudah penyampaian konten pembelajaran sehingga guru bisa menganalisis dan membuktikan dengan *make a match* siswa meningkat pada pemahaman dan pengetahuannya. Selain itu faktor diskusi dengan teman pada saat pembelajaran ikut serta memengaruhi hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70-77.
- Darmiyati, & Jannah, A. M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini Melalui Model Direct Instruction Kombinasi Model *Make A Match* dan Pemberian Tugas. *Jurnal Paud*, 1, 7–16.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321-334.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran & Pembelajaran* (VI). Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif* (3rd ed.). Media Persada.
- Juanda, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. DEEPUBLISH.
- Kemendikbud. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2016). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers.
- Kurniasih, Imas & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (A. Jay (ed.)). Kata Pena.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu* (N. N. Muliawati (ed.); 2nd ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Risda Amini, R., Amini, R., Eka Handayani, S., Fitria, Y., May Lena, S., & Helsa, Y. (2019). *Development of Integrated Thematic Teaching Materials using Problem-Based Learning Model in Elementary School*. 382(Icet), 442–445. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.111>
- Rusdi, A. P. & Z. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match di Kelas IV SDN 03 Koto ...* 4(1), 2425–2436.
- Sari, D. K. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar*. 34(2), 9–14.
- Shandi, I. K., & Zuardi. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe *Make A Match*. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 112–120.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013* (R. KR (ed.); I). AR-RUZZ

10317 *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match – Lisa Nurlazi Putri, Mai Sri Lena*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4919>

MEDIA.

Sirait, M., & Noer, P. A. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar siswa. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 1(3).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (1st ed.). ALFABETA.

Vallery, A. N., Lena, M. S., Guru, P., Dasar, S., & Padang, U. N. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Write Around di Kelas IV*. 6(1), 15056–15065.

Wijanarko, Y. (2017). Model pembelajaran Make a Match untuk pembelajaran IPA yang menyenangkan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 52-59.